

BAB I

PENDAHULUAN

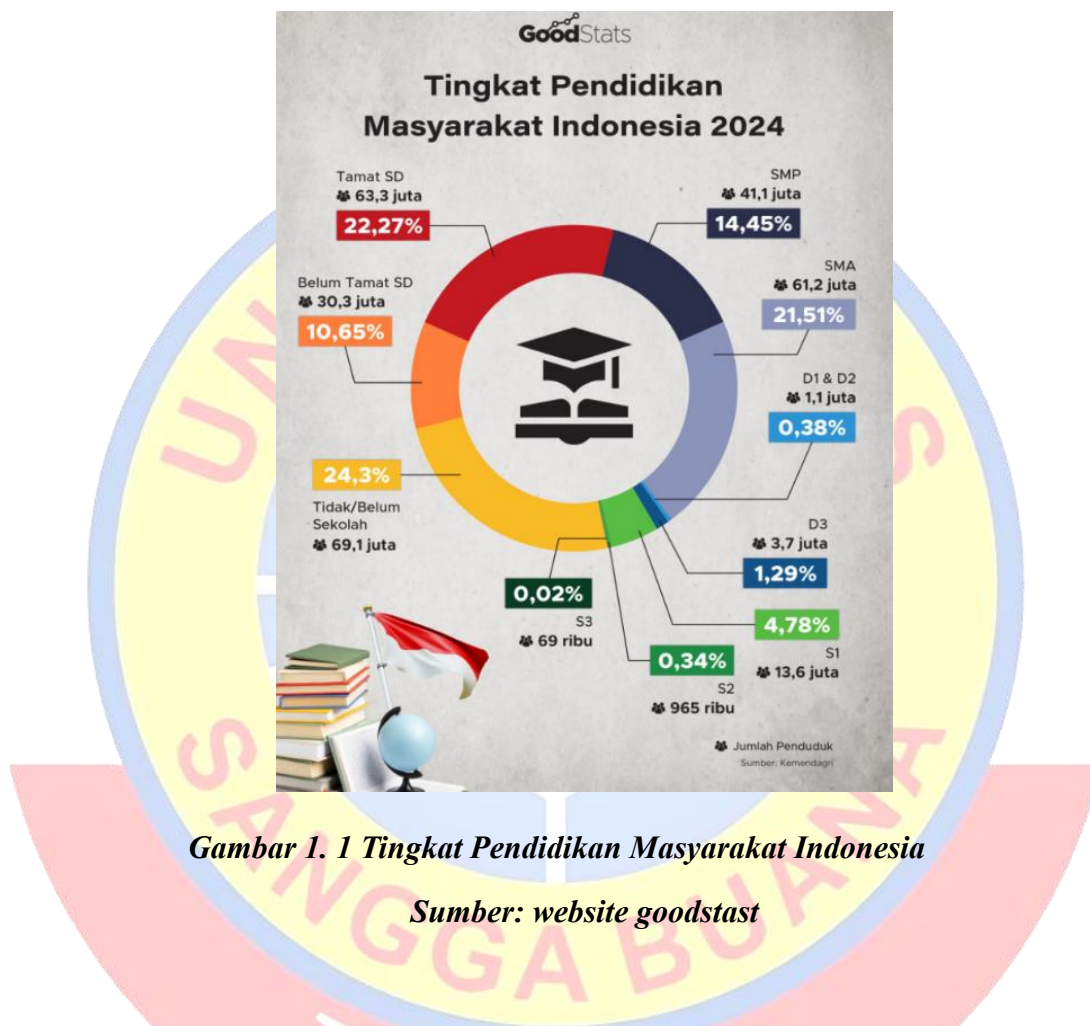
1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia dapat dikatakan belum merata, masih banyak daerah-daerah yang belum terjangkau pendidikan sehingga sumber daya manusianya tertinggal jauh di belakang. Menurut Undang – Undang Dasar Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara. (JDIH Kemdikbud, 2003)

Pendidikan adalah sebuah manifestasi atau sebuah Upaya keluarga dalam melepas garis kemiskinan. Pendidikan juga menjadi tanggung jawab keluarga, Masyarakat, dan pemerintah, tidak hanya oleh sekolah. Salah satu hal terpenting Pendidikan yakni menjadi tanggung jawab keluarga terutama orangtua Dimana anak pertama kali belajar melalui orangtuanya.

Menurut data goodstats, dari 284,4 juta penduduk Indonesia baru 6,82% yang menamatkan perguruan tinggi pada maret 2025. S3: 69 ribu jiwa (0,2%). S2: 965 ribu jiwa (0,34%). S1: 13,6 juta jiwa (4,78%). D3: 3,7 juta jiwa (1,29%). D1 dan D2 1,1 juta jiwa (0,38%). SLTA: 61,2 juta jiwa (21,51%). SLTP: 41,1 juta jiwa (14,45%). SD: 63,3 juta jiwa (22,27%). Belum tamat SD: 30,3 juta jiwa (10,65%). Dan yang tidak/belum sekolah ada 69,1 juta jiwa (24,3%). Hampir seperempet (24,3%) dari 284,4 juta penduduk Indonesia yang tercatat tidak/belum sekolah per Desember 2024.

Secara umum, Tingkat Pendidikan Masyarakat Indonesia didominasi tamatan SD (22,27%) dan sekolah menengah (35,96%).



Gambar 1. 1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Indonesia

Sumber: website goodstast

Berdasarkan jumlah penduduk Jawa Barat per tanggal 31 Desember 2024, mayoritas penduduk berpendidikan dasar, dengan jumlah lulusan sekolah dasar (SD) 13.263.183 jiwa, disusul oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 11.284.432 jiwa dan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 7.727.149. Namun, angka yang juga sangat signifikan adalah jumlah penduduk yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal sama sekali, yakni 10.860.961 jiwa, serta yang belum tamat SD sebanyak 4.959.282 jiwa, yang menunjukkan masih adanya tantangan yang

besar dalam pemerataan akses Pendidikan. Di sisi lain, jumlah penduduk berpendidikan tinggi masih tergolong kecil jika di bandingkan dengan total populasi, yakni lulusan sarjana (S1) sebanyak 2.176.268 jiwa, Diploma III (D3) sebanyak 696.725 jiwa, Diploma I DAN II (D1 dan D2) sebanyak 161.746 jiwa, Magister (S2) sebanyak 171.291 jiwa, dan lulusan Doktoral (S3) hanya sebanyak 15.341 jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Sebagian Masyarakat sudah mencapai jenjang Pendidikan tinggi, dominasi lulusan Pendidikan dasar dan menengah serta tingginya jumlah penduduk yang tidak sekolah atau tidak menamatkan Pendidikan dasar menjadi indikator penting perlunya peningkatan kualitas dan akses Pendidikan di Jawa Barat secara lebih merata dan berkelanjutan. (ridha kusuma, 2025)



Gambar 1. 2 Jumlah Penduduk Jawa Barat Menurut Tingkat Pendidikan

Sumber: website dataindonesia.id

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) jumlah penduduk kabupaten Cirebon, provinsi Jawa Barat, tercatat mencapai 2,49 juta jiwa pada akhir tahun 2024. Namun demikian, distribusi Tingkat Pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas penduduk masih berada pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah, dengan proporsi SD sebanyak 29,95% (745,45 ribu jiwa), lulusan SMP sebesar 15,54% (386,88 ribu jiwa), dan lulusan SMA sebesar 18,7% (465,36 ribu jiwa). Sementara itu penduduk yang belum tamat SD mencapai 11,26% (280,27 ribu jiwa), dan yang tidak atau belum pernah mengenyam Pendidikan mencapai angka signifikan sebesar 20,63% (513,6 ribu jiwa). Kondisi ini menunjukkan bahwa sekitar sepertiga dari populasi Kabupaten Cirebon masih menghadapi keterbatasan dalam akses maupun capaian Pendidikan formal.

Di sisi lain, Tingkat Pendidikan tinggi masih relative rendah, di mana hanya 3,92% dari total penduduk yang telah mengenyam Pendidikan perguruan tinggi, yang terdiri atas lulusan D1 dan D2 sebanyak 0,17% (4,325 jiwa), D3 sebanyak 0,82% (20,29 ribu jiwa), S1 sebesar 2,79% (69,46 ribu jiwa), S2 sebesar 0,13% (3,239 jiwa), dan S3 hanya 0,007% (186 jiwa). Data ini menjadi cerminan bahwa meskipun ada kemajuan dalam partisipasi Pendidikan, masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antara penduduk yang berpendidikan tinggi dengan mereka yang belum menyelesaikan Pendidikan dasar atau bahkan tidak pernah mengenyam Pendidikan sama sekali. Oleh karena itu, peningkatan kualitas Pendidikan serta perluasan akses Pendidikan tinggi menjadi tantangan penting bagi Pembangunan sumber daya manusia di kabupaten Cirebon. (irfan fadhlurrahman, 2025)

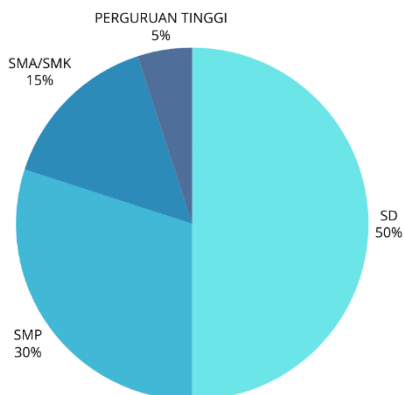
NAMA DATA	NILAI
TIDAK / BELUM SEKOLAH	20,63
TAMAT SD	29,95
SMP	15,54
SMA	18,7
S3	0,01
S2	0,13
S1	2,79
D3	0,83
D1 DAN D2	0,17
BELUM TAMAT SD	11,26

Gambar 1. 3 Jumlah penduduk Kab.Cirebon Menurut Tingkat Pendidikan

Sumber: website databoks

Desa Walahar yang terletak di kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon, merupakan salah satu pedesaan yang memiliki karakteristik sosial dan Pendidikan yang mencerminkan tantangan umum dalam pengembangan sumber daya manusia di daerah. Berdasarkan data kependudukan terbaru, dari total 1.274 Kartu Keluarga (KK) yang tercatat. Sebanyak 50% kepala keluarga hanya menempuh Pendidikan hingga Tingkat sekolah dasar (SD), 30% berpendidikan hingga sekolah menengah pertama (SMP), 15% menamatkan sekolah menengah atas (SMA), dan hanya 5% yang memiliki latar belakang Pendidikan hingga perguruan tinggi. (irfan fadhilurrahman, 2025)

Rata- rata pendidikan kepala keluarga di Desa Walahara



Gambar 1. 4 Rata-Rata Pendidikan Kepala Keluarga di Desa Walahar

Sumber: Sekretaris Desa Walahar

Fenomena ini juga terjadi di Desa Walahar Kecamatan Gmepol Kabupaten Cirebon. Berdasarkan data dari kantor desa, dari total 1.274 kepala keluarga, sebanyak 50% hanya menamatkan pendidikan tingkat dasar (SD), 30% lulusan SMP, 15% SMA, dan hanya 5% yang mencapai pendidikan tinggi. Kondisi ini mencerminkan masih rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat secara umum, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik dan menyampaikan pentingnya Pendidikan kepada anak-anaknya. Dengan latar belakang Pendidikan yang rendah, kondisi ini mencerminkan kepada anak-anak mereka. Dengan latar belakang Pendidikan yang rendah, komunikasi antara orang tua dan anak dalam konteks Pendidikan sering kali terbatas pada penekanan kritis atau sekedar dorongan tanpa pemahaman mendalam terhadap nilai strategis Pendidikan jangka Panjang. Akibatnya, tidak sedikit anak di Desa Walahar yang memiliki

persepsi bahwa Pendidikan bukanlah kebutuhan utama, melainkan hanya formalitas. Meskipun fasilitas Pendidikan sudah tersedia dan kesadaran akan pentingnya Pendidikan mulai meningkat, masih ditemukan sejumlah anak yang kurang memiliki motivasi belajar atau bahkan memilih untuk tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan data populasi anak usia sekolah di desa walahar, dari total 764 anak yang masih menyenyak pendidikan formal, terdapat sekitar 510 anak yang berada pada jenjang pendidikan SD kelas 6 hingga SMA. Rinciannya yaitu sekitar 51 anak berada di kelas 6 SD, 229 anak di jenjang SMP, dan 230 anak di jenjang SMA. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada usia remaja, yaitu fase yang sangat krusial dalam pembentukan kesadaran pendidikan. Dengan jumlah tersebut, populasi ini menjadi kelompok yang relevan untuk diteliti guna mengetahui bagaimana persepsi mereka terhadap pentingnya pendidikan, serta sejauh mana komunikasi interpersonal orang tua berpengaruh dalam membentuk persepsi tersebut. Hal ini juga menjadi dasar pemilihan sampel dalam penelitian yang difokuskan pada anak-anak usia 11 – 18 tahun.

Menurut penelitian (Aminah et al., 2023) Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pengalaman hidup. Keluarga juga memegang peranan utama dalam membentuk kepribadian anak. Di dalam lingkungan keluarga, anak belajar, tumbuh, dan mempersiapkan diri untuk menjalani berbagai peran sosial. Proses tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh kehadiran orangtua dan anggota keluarga lainnya, yang memainkan peranan besar dalam perkembangan anak baik secara psikologis. Oleh karena itu, keluarga menjadi fondasi awal yang sangat penting dalam pertumbuhan anak, menjadikannya sebagai faktor yang berpengaruh

dalam proses perkembangan tersebut. Orang tua tidak hanya bertugas memantau perkembangan anak di sekolah, tetapi juga berperan dalam menciptakan sinergi antara Pendidikan di rumah dan sekolah, terutama dalam menanamkan serta memperkuat nilai-nilai moral yang di ajarkan di sekolah agar diterapkan juga dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak anak di Desa Walahar yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam interaksi sehari-hari, ditemukan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak terkait pentingnya pendidikan masih kurang efektif. Beberapa orang tua hanya menekankan pendidikan secara normatif, tanpa membangun dialog yang membentuk kesadaran intrinsik pada anak. Akibatnya, anak-anak cenderung memandang pendidikan hanya sebagai formalitas, bukan sebagai kebutuhan jangka panjang.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa persepsi anak terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi dalam keluarga. Keluarga, sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak, memiliki peran vital dalam membentuk sikap, pemikiran, dan perilaku anak terhadap dunia luar. Disinilah pentingnya komunikasi interpersonal, yaitu proses pertukaran pesan secara tatap muka antara dua individu yang bersifat timbal balik, empatik, dan terbuka. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak berfungsi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi anak dan sikap anak terhadap pendidikan.

Berdasarkan pentingnya peran komunikasi keluarga dalam bentuk persepsi pendidikan, penelitian ini melibatkan kelompok responden utama, yaitu orang tua dan anak, yang berdomisili di Desa Walahar. Kedua kelompok tersebut dipilih secara terpisah tanpa harus berasal dari keluarga yang sama. Dengan demikian, penelitian

ini bertujuan memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana persepsi pendidikan terbentuk melalui komunikasi interpersonal, baik dari sudut pandang orang tua sebagai pemberi pesan, maupun anak sebagai penerima pesan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh tentang dinamika komunikasi keluarga dalam konteks pendidikan di masyarakat pedesaan.

Menurut (Joseph A.DeVito, 2019), komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Ketika orang tua mampu membangun komunikasi interpersonal dengan kualitas tersebut, maka anak akan lebih mudah menerima, memahami, dan menginternalisasi pentingnya pendidikan dalam hidupnya. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat otoriter, tertutup, atau minim interaksi, dapat menyebabkan anak kehilangan makna terhadap tujuan pendidikan.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa banyak program pendidikan nasional belum menyentuh akar persoalan : komunikasi keluarga. Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali sejauh mana kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga mampu mempengaruhi cara anak memandang pendidikan. Khususnya lingkungan pedesaan seperti Desa Walahar, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi komunikasi keluarga dan pendidikan karakter sejak dini. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, tetapi juga menjadi rujukan praktis bagi orang tua, sekolah, dan pemerintah desa dalam merancang program pemberdayaan keluarga dan meningkatkan kesadaran pendidikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi orang tua dan anak di Desa Walahar belum berjalan secara optimal menurut persepsi keduanya.
2. Persepsi orang tua dan anak terhadap pentingnya pendidikan masih bervariasi dan belum merata.
3. Belum diketahui sejauh mana komunikasi interpersonal memengaruhi persepsi pendidikan dari sudut pandang masing – masing pihak.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di Desa Walahar menurut persepsi masing – masing kelompok?
2. Bagaimana persepsi orang tua dan anak terhadap pentingnya pendidikan?
3. Seberapa besar pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak terhadap persepsi pentingnya pendidikan di Desa Walahar, dilihat dari sudut pandang masing – masing kelompok?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap persepsi anak tentang pentingnya pendidikan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat komunikasi interpersonal orang tua dan anak di Desa Walahar berdasarkan persepsi masing masing kelompok.
2. Mengetahui persepsi orang tua dan anak terhadap pentingnya pendidikan.

3. Menganalisis seberapa besar pengaruh komunikasi interpersonal orang tua dan anak terhadap persepsi pentingnya pendidikan di Desa Walahar, dilihat dari sudut pandang masing – masing kelompok.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal di lingkungan keluarga. Dengan melibatkan dua kelompok responden secara terpisah, yaitu orang tua dan anak, penelitian ini membuka ruang kajian baru mengenai bagaimana komunikasi dua arah dalam keluarga berpengaruh terhadap sikap dan persepsi terhadap pendidikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi teoritis yang berkaitan dengan model komunikasi interpersonal serta aplikasinya dalam kehidupan sosial, khususnya pada bidang pendidikan keluarga di lingkungan masyarakat pedesaan.

2. Kegunaan praktis

a) Bagi orang tua

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam menjalankan komunikasi dengan anak, terutama dalam hal menyampaikan nilai – nilai pendidikan. Melalui hasil penelitian ini, orang tua dapat memahami pentingnya peran komunikasi yang terbuka, mendukung, dan empatik dalam membentuk sikap serta motivasi anak terhadap pendidikan.

b) Bagi anak

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan membantu mereka memahami peran komunikasi dengan orang tua sebagai faktor pendukung dalam proses belajar. Anak – anak juga diharapkan dapat lebih aktif berkomunikasi dengan orang tua dalam hal – hal yang berkaitan dengan sekolah, masa depan, dan pencapaian cita – cita.

c) Bagi sekolah dan masyarakat di Desa Walahar

Penelitian ini memberikan informasi yang bermanfaat sebagai dasar pertimbangan dalam membuat program yang lebih mendorong keterlibatan keluarga dalam pendidikan. Sekolah dapat menjamin kerja sama lebih erat dengan orang tua melalui komunikasi yang lebih sensitif, sedangkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung budaya komunikasi positif dalam keluarga.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

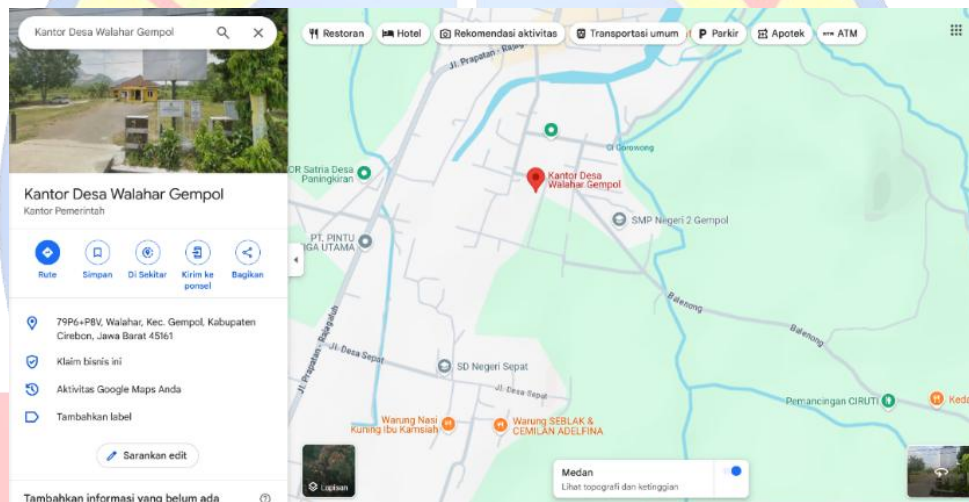
- 1) BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan skripsi, lokasi dan waktu penelitian.
- 2) BAB II TINJAUAN PUSTAKA terdiri dari kajian teoretis, kajian nonteoretis, kajian penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis.
- 3) BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji validitas dan reliabilitas.

- 4) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari obyek penelitian, hasil pengumpulan data, karakteristik responden, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
- 5) BAB V PENUTUP, terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

1.7 Lokasi Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini yang terletak di Desa Walahar, Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.



Gambar 1. 5 Lokasi Penelitian

Sumber: Google Maps

b. Waktu Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

Kegiatan Penelitian	Waktu Penelitian 2025						
	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
Survei Lokasi Penelitian							
Pra-Survei Penelitian							
Penyusunan UP							
Bimbingan UP							
Seminar UP							
Pengumpulan data							
Bimbingan skripsi							
Pengelolaan data							
Penyusunan skripsi							
Bimbingan Skripsi							
Sidang skripsi							